

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Edukasi Audio Visual

1. Definisi edukasi audio visual

Media pembelajaran merupakan media dalam bentuk alat yang dimanfaatkan untuk menyampaikan pembelajaran Wati (2016) *dalam* Setiyawan (2021). Media berupa audio visual didefinisikan sebagai alat yang dapat menampilkan gambar maupun suara. Pestalozzi mengembangkan teori *Audio Visual Memory* (AVM). Makna inti dari teori *Audio Visual Memori* yaitu pengembangan AVM dapat membentuk potensi-potensi lain yang meliputi, kreativitas, daya imajinasi, bakat, dan juga minat dari seorang anak. Anak dapat mengoptimalkan pendengaran melalui pengembangan *auditory*, serta dapat menggunakan penglihatan dengan baik melalui visual, dan dapat melatih daya ingat dan menggunakannya dengan baik melalui *memory* (Suryana, 2021). Beberapa contoh yang termasuk media ini yaitu video, TV, dan film dengan suara Prasetya (2016) *dalam* Setiyawan (2021).

Media audio visual dapat didefinisikan menjadi suatu media yang di dalamnya terkandung gambar, suara yang dapat didengarkan, seperti contohnya yaitu, *slide* dengan suara, rekaman video, film, dan lain-lain Sundayana (2015) *dalam* Setiyawan (2021). Pestalozzi memberikan penekanan dalam pembelajaran melalui indera pengamatan dan persepsi yang dapat menambah pengalaman pada proses pengembangan mental pada anak-anak. Menurut Pestalozzi, anak dapat diartikan sebagai seorang individu dengan potensi yang harus berkembang. Teori Petalozzi

melalui teori AVM bisa mengalami perkembangan, seperti melalui pengalaman asli seperti melihat gunung, seorang anak dapat mengembangkan imajinasinya dengan membuat gunung saat melakukan permainan pasir ataupun mengembangkan bakat dan minat dalam melukis sebuah gunung (Suryana, 2021).

Terdapat 6 tingkatan dalam pengetahuan yang tergolong cukup kognitif, yaitu meliputi, tahu (*know*), paham (*comprehension*), aplikasi (*aplication*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*) Notoatmodjo (2013) dalam Lina (2016). Tahu adalah kemampuan dalam mengingat terhadap hal yang sebelumnya sudah dipelajari. Selain itu, tahu juga dapat berupa membuka ingatan kembali atau bisa disebut *recall*. Tahu termasuk ke dalam bagian terendah dari pengetahuan. Sedangkan paham adalah kemampuan dalam menjelaskan ulang mengenai hal yang sudah diketahui. Aplikasi merupakan penerapan yang dilakukan seseorang berdasarkan dengan yang telah dimengerti dan diketahui sebelumnya. Analisis adalah menjabarkan sesuatu dan dilanjutkan dengan dengan mencari suatu perbedaan dalam sesuatu hal yang sebelumnya sudah diketahui, sehingga orang tersebut mampu dalam mengelompokkan dan membedakan hal-hal tersebut. Sintesis merupakan saat dimana seseorang mampu untuk menghubungkan bagian-bagian objek menjadi sesuatu yang trendi, atau dapat diartikan sebagai kemampuan dalam merumuskan hal baru dari yang sebelumnya sudah ada. Sedangkan evaluasi adalah kemampuan seseorang dalam menilai objek yang didasarkan pada kriteria-kriteria yang sebelumnya telah ada (Lina, 2016). Menurut Arikunto (2010) dalam Sayyidatur and Sukma Chandraini (2021) , untuk mengetahui dan menginterpretasi pengetahuan seseorang, dapat menggunakan skala kualitatif yang diajabarkan sebagai berikut:

- a. Baik (76% - 100%)
- b. Cukup (56% - 75%)
- c. Kurang ($\leq 55\%$)

2. Macam-macam media pembelajaran audio visual

Terdapat 2 (dua) jenis media audio visual, yaitu meliputi (Damayanti, 2021):

- a. Media audio visual murni merupakan media yang di dalam satu unitnya telah lengkap meliputi unsur suara disertai gambar, seperti pada TV dan juga video.

1). Televisi

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Goper, dalam mencapai tujuan tingkat rendah, dapat diacapi melalui televisi dalam melanjutkan pelajaran di sekolah. Sedangkan untuk mencapai tujuan tingkat tinggi, diperlukan program-program di televisi yang didalamnya terkandung situasi siswa sehingga dengan aktif dapat memberikan respon pada program televisi tersebut. Berdasarkan beberapa penelitian-penelitian yang telah dilakukan, terdapat kesamaan dalam penguasaan materi mata pelajaran diantara siswa yang mempelajari materi dengan memanfaatkan program televisi dengan siswa yang mempelajari materi dengan metode tatap muka di kelas.

2). Video

Video adalah suatu teknologi yang menampilkan gambar yang bergerak disertai suara. Pada awalnya, video diciptakan untuk pemakaian di rumah tangga, namun saat ini telah menyebar ke segala bidang dari industri hiburan hingga pendidikan atau pengajaran. Tidak hanya film, video juga sangat berperan dalam efektivitas proses pembelajaran karena dalam pemakaiannya menggunakan dua indera yaitu penglihatan dan pendengaran.

- b. Media audio visual tidak murni yaitu media yang memiliki unit yang berbeda untuk menyajikan audio dan visualnya, contohnya yaitu OHP (*Over Head Projector*), *slide*, dan lain-lain.

1). *Slide*

Slide adalah cahaya dalam wujud transparan yang terproyeksi dengan alat yang dinamai proyektor. *Slide* biasanya memiliki ukuran 2x2 cm ataupun 3x3 cm. *Slide* dapat menampilkan gambar saja, serta ada juga *slide* yang menampilkan suara juga, atau bisa disebut *sound slide*, dimana menampilkan penggabungan dari gambar diam dan juga suara. *Sound Slide* memberikan kesan yang dalam bagi peserta didik pada saat melihat dapat mengembangkan pembelajaran supaya dapat tercapainya tujuan intruksional.

2). OHP

OHP merupakan suatu alat yang dimanfaatkan untuk menampilkan proyeksi visual yang dirangkai di atas lembar dengan wujud transparan. Proyektor dengan kemampuan dapat memperbesar ukuran gambar sangat bermanfaat dalam penyampaian informasi kepada kelompok dalam jumlah besar pada semua jenjang.

3. Tujuan media pembelajaran audio visual

Audiovisual adalah jenis media yang bukan hanya memuat suara, akan tetapi juga di dalamnya terdapat gambar yang bisa dinikmati oleh indera penglihatan, contohnya yaitu film, video, *slide* suara, dan lain-lain. Media ini dianggap memiliki kemampuan karena memiliki daya tarik dan lebih baik karena memiliki dua unsur, yaitu suara dan gambar. Anak-anak akan dapat lebih mudah dalam mengerti dan mencerna materi yang diberikan dengan penggunaan media audio visual. Selain itu,

anak-anak juga akan merasakan kesenangan dengan melihat apa yang ditampilkan pada media tersebut (Mulyadi et al., 2018). Terdapat beberapa fungsi dari media audio visual, yakni sebagai berikut (Damayanti, 2021):

- a. Sebagai sumber pembelajaran
- b. Fungsi semantik, menambah kosa kata
- c. Fungsi manipulatif yaitu dapat memanipulasi kondisi yang nyata agar dapat mengatasi ruang dan waktu
- d. Fungsi atensi, yaitu berfungsi dalam peningkatan perhatian terhadap materi
- e. Fungsi afektif yaitu menggugah perasaan, tingkat penerimaan, emosi, dan penolakan seorang anak terhadap suatu hal
- f. Fungsi kognitif yaitu bermanfaat dalam mempresentasikan atau menyajikan objek dalam diri melalui sebuah gagasan yang dikeluarkan dalam kata-kata
- g. Fungsi imajinatif yaitu bermanfaat dalam peningkatan dan pengembangan imajinasi
- h. Fungsi motivasi yaitu mendorong seorang anak untuk ikut serta dengan aktif pada proses belajar.

Ahmad Susanto (2016) mengemukakan pendapat bahwa hasil belajar siswa merupakan kemampuan yang didapatkan anak-anak sesudah melewati proses pembelajaran. Sedangkan Ruseffendi mengemukakan pendapat bahwa terdapat sepuluh faktor yang memberikan pengaruh pada hasil belajar anak, yaitu meliputi kecerdasan, minat, bakat, kemauan dalam belajar, kesiapan, bentuk pemaparan materi, pribadi dan sikap guru, suasana pada proses pembelajaran di sekolah, kompetensi yang dimiliki guru, dan juga keadaan masyarakat sekitar (Kasyadi et al., 2018).

4. Kelebihan dan kekurangan media pembelajaran audio visual

Media audio visual dapat dikatakan sebagai suatu media yang mampu menjadi daya tarik dan merupakan media yang dinilai lebih baik, Wati (2016) *dalam* Setiyawan (2021). Pemanfaatan media audio visual ini dapat memberikan motivasi dan berperan dalam memunculkan minat para siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat lebih fokus dan lebih rajin yang berdampak pada terciptanya pembelajaran yang efektif. Setiap media mempunyai keunggulan dan juga kekurangannya masing-masing, termasuk pada media audio visual. Adapun keunggulan dari media audio visual yaitu dijabarkan sebagai berikut (Damayanti, 2021):

- a. Mengatasi terbatasnya jarak dan waktu
- b. Dapat memberikan gambaran mengenai kejadian yang lampau dengan realistis
- c. Dapat ditampilkan secara berulang-ulang sehingga meningkatkan kejelasan penyampaian pesan yang mudah untuk diingat.
- d. Dapat mengembangkan imajinasi dan pikiran
- e. Dapat lebih memberikan penjelasan suatu hal yang bersifat abstrak hingga menjadi jelas atau konkrit.

Kekurangan dari media audio visual antara lain (Setiyawan, 2021):

- a. Informasi yang disajikan bersifat searah. Hal ini dapat ditangani dengan memberikan umpan balik seperti pengadaan tanya-jawab.
- b. Perincian yang kurang dalam memperlihatkan suatu bagian dari objek. Kekurangan ini dapat diatasi dengan penambahan penjelasan.
- c. Biaya untuk pengadaan alat yang terkesan mahal dan kompleks.

B. Konsep PHBS

1. Pengertian PHBS

PHBS merupakan suatu bentuk terwujudnya paradigma sehat dalam kehidupan individu, keluarga, serta pada masyarakat yang berorientasikan sehat, dan memiliki tujuan untuk peningkatan, pemeliharaan, serta perlindungan kesehatan fisik, mental, spiritual, serta sosial. Program PHBS sangat dibutuhkan dalam upaya dalam mencegah menularnya suatu penyakit yang berdampak cukup besar (30-35%) bagi kesehatan dan merupakan tindakan mengubah kebiasaan yang tidak sehat menjadi berperilaku sehat, Kemenkes RI (2013) *dalam* Rukaiyah (2022).

2. Indikator PHBS di Sekolah

Pusat Promosi Kementerian Kesehatan menetapkan 10 parameter PHBS yang dijabarkan sebagai berikut (Norfai et al., 2020):

- a. Persalinan dibantu oleh para tenaga kesehatan
- b. Penimbangan pada balita
- c. Pemberian ASI Eksklusif
- d. Menggunakan air bersih
- e. Mencuci tangan dengan air bersih yang mengalir dan sabun
- f. Pemberantasan jentik-jentik nyamuk
- g. Pemakaian jamban yang sehat
- h. Konsumsi sayur dan buah-buahan tiap hari
- i. Beraktivitas fisik secara rutin tiap hari
- j. Tidak merokok di area rumah

PHBS di sekolah merupakan perilaku-perilaku yang diterapkan oleh siswa, guru, serta termasuk masyarakat yang ada di lingkungan sekolah yang didasarkan kepada kesadaran sebagai hasil belajar sehingga dengan mandiri dapat bermanfaat dalam pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan, serta turut aktif dalam menciptakan lingkungan yang sehat. Tatanan sekolah memiliki 8 indikator PBS yang dipaparkan sebagai berikut (Darmawati, 2021):

a. Mencuci tangan dengan air bersih yang mengalir dan menggunakan sabun

Mencuci tangan pada air mengalir saja tanpa menggunakan sabun hanya dapat membasmi kuman sebanyak 25%, sedangkan dengan penambahan penggunaan sabun, maka bisa membersihkan tangan dan membasmi kuman hingga sebesar 80% (Mariana Larira et al., 2021). Mengubah kebiasaan saat mencuci tangan dengan menggunakan sabun dan air mengalir sangat direkomendasikan karena dengan penggunaan sabun dapat membersihkan kotoran serta membasmi kuman

b. Mengonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah

Jajanan-jajanan yang terdapat di sekolah perlu diperhatikan oleh masyarakat, terutama orang tua, guru dan pihak sekolah. Sama seperti perilaku lainnya, perilaku makan pada seirang individu, keluarga maupun masyarakat dipengaruhi oleh pengetahuan dan cara pandang serta faktor-faktor lainnya dengan perilaku yang tepat. Adapun beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan makanan jajanan meliputi pengetahuan gizi, emosi, persepsi, kecerdasan dan motivasi dari luar. Pengetahuan terkait dengan gizi merupakan kecermatan yang dimiliki dalam pemilihan sebagai sumber zat gizi serta kemampuan dalam pemilihan jajan yang tergolong sehat (Lestari, 2021).

Kebersihan yang tidak terjamin pada jajanan dapat sebagai tanda bawah jajanan tersebut telah terkontaminasi kuman atau tercemar oleh telur cacing sehingga menyebabkan penyakit diare, disentri. Jajan sembarang sangat tidak aman karena anak-anak tidak mengetahui apa terdapat bahan tambahan yang digunakan seperti zat pengawet, pewarna, pemanis, serta penyedap tersebut aman atau tidak bagi kesehatan.

c. Penggunaan jamban yang bersih dan sehat

Hal yang penting yaitu dapat memelihara kebersihan dan kesehatan lingkungan serta memastikan tidak menimbulkan bau. Hal tersebut bertujuan agar tidak berdampak pada tercemarnya sumber air di lingkungan sekitar dan juga supaya tidak menarik kedatangan serangga-serangga seperti kecoa ataupun lalat yang dapat menjadi penghantar penyakit seperti diare, disentri, cacingan, cholera, *thypus*, dan penyakit lainnya. Pemberian pengetahuan kepada para siswa terkait dalam menggunakan jamban bersih dan sehat memiliki tujuan supaya lingkungan di sekolah tetap bersih, sehat, dan tidak menyebabkan tercemarnya sumber air sekitar. Selain itu, dapat juga meminimalisir kehadiran organisme yang berdampak pada menularnya suatu penyakit (Lina, 2016).

d. Membuang sampah pada tempatnya

Sampah dapat menjadi media serangga dan tikus untuk berkembangbiak. Selain itu, sampah dapat mejadi polusi pada tanah, udara, serta air. Sampah juga dapat menjadi tempat berkembanya kuman penyakit yang berisiko bagi kesehatan. Agar lingkungan sekolah tetap bersih dan nyaman digunakan untuk tempat belajar, maka sampah harus dibuang pada tempatnya. Kehadiran sampah dapat membuat lingkungan menjadi kotor

dan tidak enak untuk dilihat, serta dapat menjadi media berkembangnya penyakit (Mariana Larira et al., 2021).

e. Olah raga yang teratur

Olah raga yang dilakukan secara teratur memiliki beberapa manfaat, salah satunya yaitu dapat mengendalikan berat badan dan membantu imun tubuh dalam mencegah penyakit.

f. Memberantas jentik nyamuk

Terdapat kegiatan yang biasa disebut dengan istilah 3M yang meliputi menguras tempat penampungan air seperti bak mandi, vas bunga, dan lain sebagainya setiap minggunya, menutup rapat-rapat tempat penampungan air, dan mengubur barang bekas yang dapat bermanfaat dalam menampung air hujan.

g. Tidak merokok

h. Menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan setiap bulan

Penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan ini bertujuan agar dapat mengetahui pertumbuhan serta perkembangan badan yang selanjutnya dapat diupayakan dalam pengoptimalan status gizi.

3. Faktor yang mempengaruhi PHBS

Menurut S & Saputra (2018) *dalam* Devhy et al (2021) banyak faktor yang mempengaruhi PHBS diantaranya:

a. Pendidikan

Tingkat pendidikan berpengaruh dalam pola pikir yang dimiliki seseorang dalam berperilaku.

b. Kemauan atau motivasi

Motivasi adalah sesuatu dorongan dalam meningkatkan kegiatan sebagai upaya dalam pencapaian tujuan. Motivasi diperlukan untuk menggerakkan diri untuk melaksanakan sesuatu. Dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik, motivasi intrinsik lebih utama karena motivasi tersebut muncul dari dalam diri tanpa diperlukannya rangsangan dari luar.

c. Tenaga kesehatan

Tenaga kesehatan berperan dalam menggerakkan serta membantu mewujudkan PHBS melalui pemberian pengetahuan dan penyuluhan terkait PHBS yang akan membantu masyarakat untuk paham terkait pola kehidupan setiap hari. Tenaga kesehatan merupakan sosok paling depan dalam pemberian pelayanan kesehatan dan pemberian edukasi terkait pentingnya menerapkan PHBS seperti misalnya melaksanakan kunjungan ke rumah-rumah atau mengadakan penyuluhan di kantor desa dengan pemanfaatan media gambar maupun leaflet terkait PHBS.

d. Tokoh masyarakat

Para tokoh masyarakat memberikan dukungan sosialisasi dan gerakan pelaksanaan PHBS sebagai contoh dan upaya dalam memotivasi masyarakat untuk ikut serta menerapkan PHBS. Selain itu, tokoh masyarakat dapat memberikan fasilitas tenaga kesehatan dan ruangan atau gedung yang dapat digunakan sebagai tempat penyuluhan terkait PHBS kepada masyarakat.

Menurut Notoadmojo (2012) *dalam* (Rukaiyah, 2022) PHBS dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan serta sikap masyarakat. Terdapat tiga faktor yang berpengaruh terhadap PHBS. Penggunaan faktor ini untuk memudahkan seseorang dalam

berperilaku, yang mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, adat, tradisi, dan lain-lainnya. Dengan memberikan pengetahuan terkait PHBS ini, maka diharapkan dapat bermanfaat dalam pembentukan sikap para siswa terkait penerapan pola hidup yang sehat, sehingga dapat terwujudnya kebiasaan dalam berperilaku bersih dan sehat di lingkungan sekolah Mulyadi (2014) *dalam* Lina (2016). Adapun tiga faktor yang dimaksud yaitu dijabarkan sebagai berikut Green (1980) *dalam* Wati & Ridlo (2020):

- a. Faktor pemudah (*predisposing factor*), adalah faktor yang meliputi usia, tingkat pengetahuan dan pendidikan, serta sikap di masyarakat dalam melaksanakan PHBS, contohnya: memberikan edukasi seperti adanya penyuluhan ataupun sosialisasi. Faktor-faktor ini diterapkan untuk memudahkan individu dalam berperilaku, seperti pengetahuan, kepercayaan, sikap, adat, serta tradisi, dan lain-lainnya. Diperlukan pemberian edukasi terkait perilaku PHBS untuk dapat menerapkannya di lingkungan sekolah. Dengan pengadaan pemberian edukasi, maka diharapkan dapat memicu terbentuknya sikap para siswa terkait hidup sehat sehingga dapat menjadi kebiasaan yang diterapkan untuk memiliki perilaku bersih dan sehat di lingkungan sekolah.
- b. Faktor pemungkin (*enabling factor*) faktor ini adalah penyebab dari adanya perilaku yang memiliki kemungkinan terealisasinya suatu tindakan, contohnya: ketersediaan fasilitas dan alat-alat kesehatan, ketersediaan air yang bersih, jumlah rumah sehat meningkat, ketersediaan tempat sampah, dan ketersediaan jamban di semua rumah.
- c. Faktor penguat (*reinforcing factor*), merupakan suatu bentuk dari terwujudnya sikap seseorang, petugas, tokoh agama dan masyarakat dan berhasil tersampainya

promosi kesehatan terkait PHBS pada masyarakat. Golongan-golongan orang yang dijadikan contoh dalam bertindak di lingkungan masyarakat. Contohnya, seseorang kader yang memberikan edukasi terkait PHBS kepada para masyarakat. Hal tersebut merupakan contoh faktor penguat bagi masyarakat dalam menerapkan kebiasaan berperilaku hidup sehat.

C. Konsep Penyakit Diare

1. Pengertian diare

Diare didefinisikan sebagai suatu kondisi saat pengeluaran serta konsistensi feses yang tergolong tidak normal. Menurut WHO, diare adalah suatu keadaan saat buang air besar dengan konsistensi lunak maupun cair sebanyak lebih dari atau setidaknya tiga kali perharinya. Biasanya diare adalah gejala dari teganggunya gastrointestinal yang merupakan dampak dari agen infeksi seperti bakteri, parasit, maupun virus. Penularan infeksi dapat disebabkan karena kontaminasi pada makanan serta kurangnya higienisan Arsurya (2017) *dalam* Setia Sari et al (2021). Diare dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi saat hilangnya cairan atau elektrolit yang berlebih akibat dari berlebihnya frekuensi buang air besar, yakni sebanyak satu hingga lebih dengan konsistensi cair atau encer (Mahanani, 2020).

2. Etiologi diare

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya diare, yaitu kondisi lingkungan, perilaku masyarakat, gizi, pelayanan masyarakat, pendidikan yang meliputi pengetahuan, kependudukan, serta kondisi sosial dan ekonomi Widoyono (2008) *dalam* Ragil & Dyah (2017). Sedangkan, virus yang dapat menyebabkan diare

yaitu, *Rotavirus* (40-60%), dan bakteri *Escherichia coli* (20- 30%), *Shigella sp.* (1-2%) dan parasit yang disebut dengan *Entamoeba hystolitica* (<1%). Diare juga merupakan akibat dari buruknya *hygiene* sanitasi, kekurangan zat gizi, kepadatan lingkungan, dan buruknya sumber daya kesehatan Widoyono (2008) dalam Ragil & Dyah (2017). Adapun beberapa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya diare antara lain (Mahanani, 2020):

a. Faktor infeksi

Infeksi enteral atau infeksi pada saluran pencernaan yang menjadi penyebab utama dari kejadian diare yang meliputi infeksi bakteri (, *E. coli*, *Vibrio*, *Salmonella*, *Shigella*, *Yersinia*, *Aeromonas*, *Campylobacter*, dan sebagainya), infeksi dari virus (*Adenovirus*, *Astrovirus*, *Enterovirus*, *Rotavirus*, dan sebagainya), infeksi oleh parasit (*E. hystolytica*, *G. lamblia*, *T. hominis*) dan infeksi oleh jamur (*C. albicans*).

b. Faktor malabsorpsi

Malabsorpsi karbohidrat: disakarida (intoleransi pada kandungan maltosa, laktosa, dan sukrosa), monosakarida (intoleransi pada fruktosa, glukosa dan galaktosa). Intoleransi laktosa adalah pemicu dari terjadinya diare pada anak.

c. Faktor makanan

Diare dapat diakibatkan karena mengonsumsi makanan yang mengandung kadar besi, makanan yang mengandung racun, serta adanya alergi pada beberapa jenis makanan tertentu.

d. Faktor psikologis

Diare dapat disebabkan karena faktor psikologis yang meliputi kecemasan dan ketakutan. Hal ini biasanya jarang terjadi dan biasanya hanya terjadi pada anak yang berusia lebih besar.

Selain kuman penyebab diare, ada beberapa perilaku yang menyebabkan peningkatan risiko diare yang dijabarkan sebagai berikut:

- 1). Tidak penuh dalam pemberian ASI Eksklusif terutama usia 4 hingga 6 bulan pertama.
- 2). Kurangnya kebersihan botol susu
- 3). Penyimpanan makanan pada suhu ruang
- 4). Tidak mencuci tangan setelah BAB.

3. Tanda dan gejala diare

Tanda-tanda dan gejala yang dialami saat diare yaitu meliputi (Sari et al., 2017):

a. Gejala umum

- 1). Konsistensi cair saat buang air besar dengan frekuensi yang sering
- 2). Mengalami muntah-muntah
- 3). Demam yang terjadi mendahului ataupun tidak pada kondisi diare
- 4). Mengalami gejala dehidrasi yang meliputi kecekungan pada mata, menurunnya ketegangan pada kulit, apatis dan merasakan gelisah.

b. Gejala spesifik

- 1). *Vibro cholerae*: diare hebat, tinja memiliki warna yang menyerupai cucian beras dan memiliki bau yang amis

2). *Disenteriform*: terdapat lendir dan darah pada tinja.

Diare yang berkepanjangan dapat menyebabkan:

- a. Kurangnya cairan hingga terjadinya dehidrasi
- b. Terganggunya sirkulasi

Hilangnya cairan dapat terjadi dalam waktu yang cepat pada kejadian diare akut. Apabila kehilangan cairan mencapai hingga 10% dari berat badan, maka pasien yang menderita diare dapat mengalami pra-syok hingga syok yang diakibatkan karena kurangnya volume darah atau biasa disebut dengan hipovolemia.

- c. Terganggunya asam dan basa (asidosis)

Hal ini dapat dialami karena tubuh telah kehilangan cairan elektrolit (bikarbonat) yang berdampak pada cepatnya laju napas sebagai upaya dalam membantu peningkatan pH arteri.

- d. Hipoglikemia (kadar gula darah rendah)

Hipoglikemia biasa terjadi pada anak-anak yang sempat memiliki riwayat kurang gizi atau malnutrisi.

- e. Gangguan gizi

Hal ini dapat terjadi akibat dari kurangnya asupan zat gizi dan output yang tergolong berlebih.

Terdapat 3 (tiga) derajat dehidrasi yang disebabkan karena diare, meliputi:

- a. Tanpa dehidrasi, anak masih merasa normal, tidak rewel, dan dapat bermain seperti biasanya, serta masih dapat mengonsumsi makanan dan minuman seperti keadaan biasa.

- b. Dehidrasi yang tergolong ringan atau sedang, anak menjadi rewel dan gelisah, ada kecekungan pada mata serta turgor pada kulit masih bisa kembali dengan cepat saat diberi cubitan.
- c. Dehidrasi tergolong berat, mengakibatkan sikap apatais pada anak, kecekungan pada mata, turgor pada kulit tidak dapat kembali dengan cepat, laju napas cepat, serta anak terlihat dalam kondisi lemah.

4. Pencegahan diare

Feses yang mengandung kuman dapat menjadi penyebab penyakit diare. Feses yang dikeluarkan di sembarang tempat oleh penderita diare dapat berisiko menularkan penyakit diare. Feses tersebut dapat menimbulkan pencemaran pada sungai, tanah, dan air sumur. Seseorang yang menggunakan air yang telah tercemar tersebut berisiko ditulari diare. Pencegahan diare dapat dilakukan dengan cara berikut (Ariyanto and Fatmawati, 2021):

a. Penggunaan jamban

Jamban yang dimiliki oleh masing-masing keluarga harus sesuai dengan syarat kesehatan serta dibersihkan secara rutin. Diare dapat dicegah dengan menggunakan jamban yang sehat. Jamban yang sehat tidak akan dapat menularkan diare karena bersih, sehat dan tidak menimbulkan bau. Pembuangan tinja pada jamban sehat diharuskan untuk sesuai dengan prosedur yang berlaku. Apabila tidak sesuai dengan aturan dan prosedur, maka jamban dapat dengan mudahnya menyebarkan penyakit tertentu yang ditularkan melalui tinja seperti misalnya penyakit diare (Ifandi, 2017).

b. Mencuci tangan

Kuman penyakit yang menjadi media perantara infeksi silang dapat dibawa oleh tangan, sehingga sangatlah penting dalam mengetahui dan mengingat bahwa kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun adalah salah satu upaya berperilaku sehat yang efektif dalam pencegahan menyebarnya berbagai jenis penyakit yang dapat menular, contohnya diare (Afany et al., 2017). Penggunaan sabun dalam kebiasaan mencuci tangan dapat mencegah diare, terutama apabila dilakukan pada saat sesudah BAB dan sebelum menyentuh makanan dan minuman. Selain itu, mencuci tangan juga dibutuhkan sebelum mempersiapkan makanan hingga memberikan makan kepada balita. Balita juga diajarkan secara bertahap untuk menerapkan mencuci tangan.

c. Membuang sampah pada tempatnya

Mengelola sampah dengan cara yang kurang benar bisa berdampak pada terjadinya kerusakan pada lingkungan yang dapat mengakibatkan timbulnya masalah-masalah kesehatan. Selain itu, terdapat akibat-akibat lain seperti tercemarnya lingkungan baik udara, tanah, dan air, serta mehnurunnya nilai estetika dan dapat meningkatkan risiko berbagai macam penyakit seperti misalnya diare Depkes RI (2009) *dalam* Jaenudin et al (2018). Sampah-sampah yang telah tertumpuk dalam jangka waktu lama di sekitar rumah atau membuang sampah ke dalam saluran air hingga menimbulkan genangan mengakibatkan membusuknya sampak sehingga dapat memicu faktor penyakit diare (Yarmaliza and Marniati, 2017).

d. Mengonsumsi makanan dan air yang telah dimasak

Salah satu cara dalam mencegah diare yaitu dengan menggunakan air yang bersih. Sangatlah penting dalam memperhatikan sanitasi sumber air. Sebagian dari

kuman yang dapat mengakibatkan diare dapat menular melalui fecal oral. Penularannya dapat melalui mulut, melalui cairan maupun benda yang sudah dicemari oleh tinja, misalnya air yang digunakan dalam mencuci tangan, menyiapkan makanan dan untuk minum telah dicemari (Ifandi, 2017).

D. Konsep Anak Usia Sekolah

1. Definisi anak usia sekolah

Anak usia sekolah dapat didefinisikan sebagai anak yang memiliki usia antara 6 sampai 12 tahun. Selain itu, anak usia sekolah bisa dikelompokkan ke dalam fase pra-remaja. Fase remaja pada anak perempuan yaitu berusia 9 sampai 11 tahun, sedangkan pada laki-laki yaitu berusia 10 sampai 12 tahun. Secara umum, anak usia sekolah adalah satu perubahan yang tergolong pesat karena anak bertumbuh dan berkembang dengan baik secara psikologis dan juga kognitif (Utama and Demu, 2021).

Periode anak usia sekolah, anak dianggap dapat mulai mempertanggungjawabkan perilaku yang berhubungan dengan orang tua, teman sebaya, maupun orang lain. Anak dalam periode ini juga mendapatkan pengetahuan dasar guna mencapai adaptasi diri dalam memasuki lingkungan dewasa. Usia sekolah atau *schoolage* merupakan fase saat anak telah dapat mengembangkan produktivitas yang meliputi mampu dalam menggunakan logika, penyesuaian diri serta bersosialisasi bersama orang-orang sekitar seperti misalnya mengelompokkan diri dengan teman-teman seumurannya dan mampu dalam mengendalikan emosi, serta mampu melakukan tugas yang tergolong sederhana (Ristiyan et al., 2017). Selain itu, anak usia sekolah juga memiliki kepekaan pada stimulus yang menyebabkan anak mudah untuk

diberikan bimbingan arahan, dan menanamkan kebiasaan yang baik, meliputi kebiasaan untuk menerapkan perilaku bersih dan sehat Puteri dan Yuristin (2021) *dalam* Saadah et al (2022).

2. Perkembangan anak usia sekolah

Perkembangan (*development*) didefinisikan sebagai peningkatan kemampuan serta lebih kompleksnya fungsi dan struktur tubuh dalam pola yang tertata selaku hasil dari proses diferensiasi sel dan jaringan pada tubuh, organ-organ dan sistem organ yang terorganisasi dan berkembang sebagaimana mestinya hingga dapat berfungsi masing-masing Soetjiningsih (2012) *dalam* Haruna et al (2022).

a. Perkembangan kognitif

Aspek perkembangan kognitif adalah perkembangan yang memiliki hubungan dengan aspek kognitif pada anak-anak, seperti anak dapat mampu dalam berpikiran untuk pemecahan suatu masalah. Karakteristik berpikir pada anak usia sekolah memiliki khasnya masing-masing. Anak usia sekolah memiliki pola berpikir yang tidak sama dengan anak pra usia sekolah maupun usia dewasa. Selain itu, terdapat juga perbedaan dalam cara memperhatikan lingkungan di sekitarnya dan pengorganisasian dunia pengetahuan yang sebelumnya sudah mereka dapatkan dibandingkan dengan anak pada golongan usia pra-sekolah maupun usia dewasa (Khaulani et al., 2020).

Berkembangnya fungsi kognitif pada anak usia sekolah merupakan kemampuan anak untuk mendapatkan kelogisan dalam berpikir, bukan mengenai sesuatu yang abstrak. Persepsi anak tidak menjadi dominasi lagi dalam pikirannya, melainkan juga dapat memahami dunia luas. Piaget mengemukakan pendapat bahwa terdapat tahapan-tahapan dalam berkembangnya kognitif pada anak yaitu: tahap

sensorik-motorik (usia 0 hingga 2 tahun), pra-operasional (usia 2 hingga 7 tahun), *concrete operational* (usia 7 hingga 11 tahun), *formal operational* (usia 11 hingga 15 tahun) (Haruna et al., 2022). Pada tahap usia *concrete operational* (7-11 tahun), anak memiliki daya pikir yang lebih logis dan koheren. Anak telah memiliki kemampuan dalam mengklasifikasikan benda-benda maupun perintah serta dapat berperan dalam penyelesaian masalah sesuai dengan yang diterima dari lingkungan. Tidak sulit bagi anak untuk mengingat waktu dan kejadian yang sudah berlalu serta sadar bahwa kebiasaan tersebut telah dilakukan secara berulang-ulang (Haruna et al., 2022).

b. Perkembangan psikososial

Fase ini memiliki ciri-ciri yang khas, dimana terdapat peningkatan intensitas hubungan anak dengan teman seumurannya, serta berkurangnya kebergantungan anak dengan keluarga. Fase perkembangan psikososial ini dianggap perkembangan yang lebih baik dibandingkan dengan fase sebelumnya karena anak lebih gemar bermain dan berinteraksi di lingkungannya (Khaulani et al., 2020).

Perkembangan psikososial mempunyai 5 tahapan yang meliputi, antara percaya dengan tidak (usia 0 sampai 1 tahun), otonomi dengan perasaan keraguan dan malu (usia 1 sampai 3 tahun), inisiatif dengan perasaan bersalah (usia 3 sampai tahun), *industry versus inferiority* (usia 6 sampai 12 tahun), identitas dengan keracunan peran (12 sampai 18 tahun). Usia sekolah adalah masa dimana mulainya persaingan dengan anak lainnya. Persaingan yang timbul dapat dari aspek akademis maupun permainan yang dilakukan bersama-sama. Perkembangan otonomi melalui dukungan keluarga terdekat. Kemampuan anak dalam berinteraksi dengan anak lain dapat membantu kesuksesan perkembangan anak sedangkan *inferiority* (rendah diri) terjadi ketika anak

mendapat tuntutan dari lingkungannya tetapi tidak berhasil melakukannya. Hal tersebut membuat perkembangan pada fase remaja hingga dewasa menjadi terpengaruh (Haruna et al., 2022).

c. Perkembangan bahasa

Bahasa adalah alat yang digunakan untuk melakukan komunikasi pada saat berinteraksi sosial. Faktor lingkungan merupakan salah satu hal yang dapat memengaruhi perkembangan bahasa pada anak Sekolah Dasar. Anak Sekolah Dasar sudah banyak mendapatkan pembelajaran melalui orang-orang disekitarnya terutama dari lingkungan keluarga dimana merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak. Anak sudah mampu untuk mengerti tata bahasa, walaupun kadang-kadang masih menemui kesulitan dan terdapat kekeliruan, akan tetapi anak sudah dapat mengatasinya kembali. Selain itu anak dapat berperan sebagai pendengar yang baik. Anak sudah bisa memperhatikan apa yang dia dengar dan mampu mengutarakan ulang dengan susunan dan urutan yang logis (Khaulani et al., 2020).

Havigurst menyatakan bahwa tugas perkembangan individu ialah tugas yang timbul pada saat fase tertentu dalam kehidupan masing-masing orang (Khaulani et al., 2020). Perkembangan anak usia sekolah memiliki tugas yaitu anak mulai melaksanakan aktivitas di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Pada tahap ini, tugas-tugas perkembangan anak meliputi sebagai berikut (Haruna et al., 2022):

a. Belajar dalam keterampilan fisik yang dapat dibutuhkan

Bertumbuhnya otot dan tulang pada anak berlangsung dengan pesat karena pada fase usia sekolah, anak belajar untuk menggunakan otot-otot yang dimilikinya dalam mempelajari suatu keterampilan (Khaulani et al., 2020).

b. Membentuk sikap sehat terhadap dirinya sendiri

Pada perkembangan ini, anak bertugas untuk dapat memahami dan mampu dalam mengembangkan pola hidup sehat dengan cara terbiasa untuk menjaga kebersihan, kesehatan, hingga keselamatan diri sendiri serta lingkungan sekitarnya. Selain itu anak dapat mampu mengetahui dampak yang akan diperolehnya apabila berperilaku yang tergolong berisiko dalam membahayakan diri dan lingkungan sekitarnya (Khaulani et al., 2020).

c. Belajar bergaul dan beradaptasi dengan teman sebayanya

Kemampuan dalam menjalin pertemanan dengan orang lain selain dari lingkungan keluarga merupakan suatu keharusan yang dapat dilakukan oleh anak usia sekolah dasar sebagai perwujudan interaksi sosial (Khaulani et al., 2020).

d. Mulai berkembang dalam peranan sosial baik pria ataupun wanita dengan tepat

Saat sudah berusia 9 hingga 10 tahun, anak telah memiliki kesadaran akan peran yang sesuai dengan jenis kelamin masing-masing. Anak laki-laki maupun perempuan telah berperilaku sesuai dengan jenis kelaminnya masing-masing. Anak juga telah memiliki ketertarikan yang sesuai dengan jenis kelamin masing-masing seperti ketertarikan perempuan dengan bermain boneka, dan ketertarikan anak laki-laki dalam bermain bola (Khaulani et al., 2020).

e. Berkembangnya keterampilan dalam menulis, membaca, dan berhitung

Pada fase Sekolah Dasar anak sudah memiliki kemampuan untuk membaca, menulis serta berhitung. Anak sudah mampu untuk belajar di sekolah dengan kemampuan dalam pengenalan simbol-simbol sederhana (Khaulani et al., 2020).

f. Pengembangan dalam konsep-konsep yang dibutuhkan dalam kehidupan tiap harinya.

g. Pengembangan nilai-nilai moral, hati nurani, serta tingkat sosial

Anak Sekolah Dasar perlu untuk diberikan pengajaran dalam mengendalikan perilaku yang disesuaikan dengan nilai moral. Anak seharusnya dapat mematuhi peraturan dan dapat bertanggung jawab serta memahami perbedaan antara diri sendiri dengan orang-orang lain (Khaulani et al., 2020).

h. Mendapatkan kebebasan pada diri sebagai individu

i. Perkembangan sikap terhadap golongan sosial serta lembaga

3. Ciri-ciri anak usia sekolah dasar

Setiap orang mempunyai ciri-ciri baik ciri bawaan maupun ciri yang dipengaruhi oleh lingkungan. Ciri bawaan merupakan ciri keturunan yang dipunya seorang individu termasuk anak semenjak lahir, yang terkait dengan aspek biologis ataupun aspek sosial psikologis. Ciri yang memiliki kaitan terhadap berkembangnya faktor biologis memiliki kecenderungan bersifat tetap, sedangkan ciri yang memiliki kaitan dengan sosial psikologis sebagian besar mendapatkan pengaruh dari lingkungan (Mutia, 2021).

Anak yang berada pada usia SD dapat dikatakan berada pada fase intelektualitas yang memiliki beberapa ciri sebagai berikut (Utama and Demu, 2021):

- a. Adanya hubungan yang signifikan antara kondisi kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi di sekolah
- b. Cenderung untuk memberikan pujian kepada diri
- c. Gemar membandingkan diri sendiri dengan orang lain

- d. Aktif dalam memilih-milih makanan kesukaan
- e. Meningkatnya kebutuhan energi seiring dengan meningkatnya aktivitas
- f. Mulai mencoba dalam mengembangkan sikap mandiri
- g. Menentukan norma dan batasan

Tahap pertama dalam pendidikan formal pada anak usia sekolah ini wajib dilalui oleh semua anak dengan usia dari 7 (tujuh) tahun. Setiap negara mempunyai sistem pendidikan masing-masing, namun anak-anak dari berbagai negara mempunyai kebiasaan yang hampir sama, yakni (Nursalim et al., 2022):

a. Gemar bermain

Anak usia sekolah dasar sangat menyukai bermain karena di usia tersebut anak memang wajib menghabiskan waktu dengan bermain sambil belajar. Terlalu awal untuk masuk sekolah dasar pada umur yang masih tergolong terlalu muda, dapat berdampak pada timbulnya masalah saat anak memasuki usia dewasa. Hal tersebut terjadi karena adanya *pause playing time* yaitu masa yang tidak terpenuhi pada saat masih berusia anak-anak

b. Gemar berkegiatan

Anak usia sekolah dasar merupakan masa pertumbuhan yang cepat dan mereka memiliki banyak tenaga yang bisa dimanfaatkan. Hal tersebut menjadi alasan mengapa anak SD cenderung tidak bisa diam dan menyukai beragam kegiatan seperti aktivitas permainan yang mengandalkan fisik.

c. Menyukai berkelompok

Karakter anak ini disebabkan karena anak-anak membutuhkan lebih banyak sosialisasi dan interaksi dengan anak-anak lain yang seumuran dengannya.

d. Menyukai praktik

Anak sekolah dasar memiliki karakter yang cenderung sulit untuk diam dan diatur sehingga berdampak pada sulitnya mengerti akan sesuatu atau pelajaran kecuali mereka lihat secara langsung. Berdasarkan teori psikologis perkembangan, anak sekolah dasar sedang memasuki masa operasional konkret yaitu masa saat mereka akan lebih mudah mengerti apabila merasakan dan melihatnya secara langsung.

e. Belum dapat mengerti orang lain

Anak usia sekolah dasar masih belum dapat mengerti secara utuh perkataan dan perasaan orang lain. Maka dari itu, anak usia sekolah dasar akan belajar lebih banyak dari sesuatu yang konkret atau nyata yang tidak hanya berasal dari perkataan atau cerita orang lain.

f. Meniru gaya orang lain

Pada masa ini, anak akan mencari sosok yang ingin mereka tiru. Sehingga orang tua diharapkan dapat mampu berperan dalam memberikan penjelasan kepada anak perihal hal yang boleh ditirunya ataupun tidak.

g. Imajinasi yang tinggi

Anak usia sekolah pandai berimajinasi, terkadang anak usia sekolah mampu membuat sosok teman imajinatifnya sendiri dan bermain bersama. Selain itu, mereka juga mampu membuat cerita dan menciptakan imajinasi yang tidak terpikirkan oleh orang dewasa.

Ciri-ciri anak usia sekolah yaitu mereka cenderung memiliki pola emosi seperti, takut, malu, cemas, khawatir, marah, rasa ingin tahu, dan gembira. Apabila mengalami kegagalan pada satu tahap perkembangan, maka dapat berpengaruh kepada tahapan

perkembangan selanjutnya. Anak yang tidak memperoleh kehangatan emosional dapat memicu berkembangnya rasa takut, rasa tidak percaya diri, cemas, dan marah saat beraktivitas terutama di lingkungan sekolah Michail & Birchwood (2013) dalam Pangaribuan et al (2022).

4. Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak

Terdapat faktor internal yang berpengaruh terhadap pertumbuhan serta perkembangan individu, yaitu faktor ggenetik atau hereditas. Hereditas dapat didefinisikan sebagai totalitas karakter yang diturunkan dari kedua orang tua. Hal tersebut sejalan dengan faktor genetik dapat didefinisikan sebagai segala kemampuan (baik fisik ataupun psikis) yang dimiliki oleh seseorang sejak masa pra-kelahiran sebagai mewariskan gen-gen dari kedua orang tuanya. Berdasarkan pada pengertian tersebut adalah faktor ini memiliki sifat potensial, bawaan, dan alamiah (*nature*) (Latifa, 2017). Secara tidak langsung perkembangan diri seorang anak dipengaruhi oleh orang tua merka. Menurut pendapat para ahli, semua anak yang telah lahir di dunia ini membawa bermacam-macam warisan yang diperoleh dari kedua orangtuanya, yang meliputi ibu dan ayah ataupun nenek dan kakek seperti misalnya, warna kulit, bentuk tubuh, inteligensi, bakat, sifat-sifat, hingga penyakit. Fatimah (2006) *dalam* Solicha & Na'imah (2020).

Faktor kedua yang mempengaruhi perkembangan anak yaitu faktor lingkungan yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan didefinisikan sebagai keluarga yang mengasuh dan membesakan anak, sekolah sebagai tempat mengenyam pendidikan dan masyarakat sebagai tempat untuk bergaul dan bermainsehari-harinya Fatimah (2006) *dalam* Solicha & Na'imah (2020). Lingkungan

merupakan faktor eksternal yang ikut serta membentuk dan mempengaruhi perkembangan individu. Seperti pada pemaparan sebelumnya, faktor genetik memiliki sifat potensial, sedangkan faktor lingkungan akan menjadikannya aktual. Terdapat faktor-faktor yang menonjol dalam lingkungan keluarga (Solicha and Na'imah, 2020). Lingkungan keluarga disebut sebagai lingkungan pertama bagi seorang anak. Semua perilaku dan perkembangan pada anak merupakan hasil dari pola asuh orang tua di lingkungan keluarga. Dalam penentuan perkembangan anak, lingkungan memiliki pengaruh yang cukup besar. Hal ini karena perkembangan pada anak dapat menjadi lebih cepat apabila saat berinteraksi, anak merasakan nyaman di lingkungannya Fatimah (2006) dalam Solicha & Na'imah (2020). Beberapa alasan yang menjadikan keluarga sebagai peranan yang terpenting yaitu, keluarga sebagai kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak; keluarga adalah tempat pertama anak dalam mengenal nilai sebuah kehidupan; orang tua dan anggota keluarga merupakan *significant people* bagi berkembangnya keperibadian anak; keluarga memberikan dan menyediakan fasilitas kebutuhan dasar insani (manusiawi), baik yang bersifat fiktif biologis, maupun sosio-psikologis; sebagian besar waktu anak dihabiskan di lingkungan keluarga (Solicha and Na'imah, 2020).

E. Pengaruh Edukasi Audiovisual Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Terhadap Pengetahuan Pencegahan Diare pada Anak Usia Sekolah

Media pembelajaran dijadikan sebagai media perantara dalam memberikan bahan pembelajaran untuk siswa. Melalui media yang digunakan oleh tenaga pendidik, siswa dapat memperoleh pengetahuan dan informasi. Dengan menggunakan media

pembelajaran maka dapat berdampak pada peningkatan proses pembelajaran siswa sehingga hasil belajar para siswa diharapkan dapat optimal. Sadiman (2014) mengatakan bahwa penggunaan media audio visual dalam proses pembelajaran dapat menampilkan pesan yang bersifat faktual, fiktif, ataupun informatif. Terciptanya kondisi dimana siswa dapat memperoleh pengetahuan, sikap, dan juga keterampilan merupakan kemampuan dari media audio visual (Yusmarwati, 2018). Pemberian edukasi audio visual mengenai PHBS ini nantinya akan berpengaruh terhadap pengetahuan siswa terkait pencegahan diare.

Berdasarkan dalam penelitian (Marfu'ah et al., 2022), bahwa dengan memberikan edukasi melalui media video edukasi efektif untuk meningkatkan pengetahuan mengenai diare. Diare dapat dicegah dengan cara melakukan PHBS atau perilaku hidup bersih dan sehat. PHBS merupakan kumpulan perilaku yang diterapkan sesuai dengan kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang membuat seseorang atau sekelompok orang maupun masyarakat mampu membantu diri sendiri secara mandiri dalam aspek kesehatan dan memiliki peran dalam menciptakan kesehatan masyarakat Permenkes (2011) *dalam* Adfar et al (2020).

Lawrence Green berpendapat bahwa, terdapat 3 faktor yang berpengaruh pada perilaku hidup sehat yaitu meliputi faktor predisposisi (usia, tingkat pengetahuan dan pendidikan masyarakat), faktor pemungkin (fasilitas dan sarana), dan faktor penguat (berupa dukungan dari tokoh masyarakat, perilaku petugas kesehatan, dan tersampaikan atau tidaknya promosi kesehatan terkait PHBS kepada masyarakat). Notoadmojo berpendapat bahwa sangatlah penting untuk memiliki pengetahuan mengenai perilaku hidup bersih dan sehat. Hal ini karena pengetahuan dapat menjadi

pendorong dari munculnya perilaku dan kesadaran dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan dengan menerapkan upaya hidup bersih dan sehat. Anak usia sekolah atau anak yang berusia 6 hingga 12 tahun termasuk ke dalam golongan khusus yang mempunyai kebutuhan khusus dalam proses perkembangan dan pertumbuhan. Agar dapat berkembang dan bertumbuh dengan optimal, maka dibutuhkan pengetahuan yang mencakup wawasan terkait kesehatan dan aspek psikologi seperti kecerdasan, emosi, dan persepsi. Pengetahuan termasuk ke dalam faktor tidak langsung yang berpengaruh terhadap perilaku anak dalam menanamkan perilaku yang baik. Maka dari itu dibutuhkan pengetahuan terkait kesehatan agar anak dapat ikut menerapkan kebiasaan berperilaku hidup bersih dan sehat (Prasetyo Agung Nugroho & Dian Anggraheni, 2017). Tidak hanya tingkat pengetahuan, sikap masyarakat juga berpengaruh terhadap PHBS (Rukaiyah, 2022). Melalui pemberian edukasi menggunakan audio visual bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam pencegahan diare.